

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah produk kreatif manusia yang berfungsi tidak hanya untuk hiburan dan komunikasi, serta refleksi, pendidikan, dan kritik sosial. Sebagian orang meyakini bahwa karya sastra adalah penggambaran, rekaman, atau prediksi dunia (Tabrani, 2018:27). Karya sastra juga mengandung berbagai aspek konflik, termasuk konflik sosial, moral, pendidikan, budaya, dan agama. Konflik yang dihadirkan dalam cerita dapat dihadirkan oleh pengarang melalui peristiwa konkret di lingkungannya, baik yang dialami secara langsung maupun dipelajari dari orang lain. Salah satu bentuk karya sastra yang mempresentasikan hubungan antarmanusia melalui beragam sikap dan karakter yang muncul dalam kehidupan mereka adalah film (Susnandi & Alam, 2024:211). Sastra mampu menyajikan potret kehidupan manusia dengan segala persoalannya, baik berupa teks tertulis seperti cerpen, puisi, novel, maupun dalam bentuk audio-visual seperti drama dan film. Seiring perkembangan zaman, film menjadi salah satu bentuk karya sastra modern yang paling populer karena mampu menghadirkan cerita dengan visual dan audio yang menarik, serta menjangkau khalayak luas.

Film merupakan bentuk karya sastra yang lahir dari imajinasi dan kreativitas seseorang. Di dalamnya tersaji kisah yang khas dan memikat, sehingga digemari oleh masyarakat dan sejak lama telah mendapat tempat dalam kehidupan mereka (Apriliany & Hermiati, 2021:191). Karya sastra hadir di tengah masyarakat sebagai cerminan kehidupan manusia, salah satunya dalam bentuk film yang merupakan media efektif untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan kemanusiaan. Film adalah karya sastra yang sering menggunakan isu-isu sosial sebagai sumber inspirasi dalam pembuatannya. Isu-isu sosial yang paling umum hingga isu-isu terkini seringkali dimasukkan ke dalam film, yang kemudian dikembangkan menjadi alur cerita yang memengaruhi beberapa aspek film, seperti alur cerita, ciri-ciri karakter, dan bagaimana konflik diciptakan (Angelina et al., 2024:575). Salah satu persoalan sosial yang sering diangkat dalam karya sastra adalah masalah ketidakadilan gender, khususnya diskriminasi terhadap perempuan. Diskriminasi terhadap perempuan merupakan tindakan ketidakadilan

terhadap perempuan yang terjadi karena faktor gender (Aulad et al., 2019:56). Diskriminasi tersebut dapat berwujud marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, serta beban ganda. Fenomena diskriminasi terhadap perempuan masih menjadi isu yang signifikan di berbagai negara termasuk Indonesia, yang masyarakatnya masih banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki.

Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023, terdapat 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan sepanjang tahun 2023 (Komnas Perempuan, 2023). Di sisi lain, data BPS mengindikasikan bahwa presentase perempuan berusia 20-24 tahun yang menikah sebelum mencapai usia 18 tahun termasuk provinsi NTT masih tersaji sebagai indikator penting dalam statistik perkawinan usia dini (BPS, 2024). Di Provinsi NTT sendiri, data persentase wanita pernah kawin < 16 tahun tercatat sekitar 5,30% (BPS Provinsi NTT). Fakta-fakta tersebut menegaskan bahwa ketidaksetaraan gender dan diskriminasi terhadap perempuan tetap menjadi realitas yang berlangsung di masyarakat Indonesia.

Fenomena diskriminasi perempuan juga tergambar dalam film Indonesia, salah satunya *Women from Rote Island*. film ini disutradarai oleh Jeremias Nyangoen dan berlatar belakang di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Film ini mengisahkan perjuangan seorang gadis yang menjadi korban kekerasan seksual. Ironisnya, korban justru mendapat diskriminasi sosial berupa stigma negatif, dijauhi, bahkan disalahkan oleh lingkungan sekitarnya. Film ini dipilih karena merepresentasikan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang masih relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, seperti stereotip, subordinasi, kekerasan, dan ketidaksetaraan gender. Film ini menegaskan bagaimana budaya patriarki masih melekat kuat dan merugikan perempuan. Film *Women from Rote Island* tidak hanya menyajikan kisah pribadi tokoh utama, tetapi juga menyuarakan persoalan sosial yang lebih luas, yakni bagaimana masyarakat kerap menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan menyalahkan korban.

Terkait hal tersebut, pendekatan feminisme sastra menjadi landasan yang tepat untuk menganalisis film ini. Pendekatan ini menyoroti cara perempuan direpresentasikan dalam karya sastra, baik sebagai korban maupun sebagai subjek yang berjuang melawan sistem patriarki. Melalui pendekatan feminisme sastra,

pembaca dapat melihat bagaimana tokoh perempuan dalam *Women from Rote Island* berjuang memperoleh keadilan dan menolak diskriminasi yang dialaminya.

Penelitian mengenai ketidakadilan gender terhadap perempuan sebelumnya telah dikaji oleh Syahrin Tri Andila melalui kajian feminis sastra berjudul “Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan dalam Novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany”. Hasil kajian ini menunjukkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda yang dialami tokoh perempuan akibat budaya patriarki. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada analisis teks novel dan belum mengaitkannya dengan ranah pendidikan. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis representasi diskriminasi perempuan dalam film *Women from Rote Island* melalui pendekatan feminisme sastra, tetapi juga memanfaatkan hasil kajiannya sebagai modul ajar teks ulasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam pengembangan kajian sastra yang berorientasi pada pendidikan dan kesetaraan gender (Andila, 2019).

Dalam ranah pendidikan Bahasa Indonesia, film dapat dimanfaatkan sebagai modul ajar yang kontekstual dan menarik. Salah satu materi yang relevan yaitu teks ulasan, yang dipelajari di SMA kelas XI. Teks ulasan adalah sebuah tulisan yang dibuat berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai aspek, baik yang bersifat faktual maupun bersifat fiktional (Adeninawaty et al., 2018:77). Teks ulasan merupakan bentuk tulisan yang memuat pendapat atau evaluasi terhadap sebuah karya, seperti buku, film, lagu atau produk lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk menyajikan informasi kepada pembaca mengenai kelebihan dan kekurangan karya tersebut berdasarkan sejumlah kriteria yang telah ditentukan (Sinurat et al., 2025:168). Melalui teks ulasan, siswa tidak hanya belajar menilai kualitas karya, tetapi juga berlatih berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara logis, serta menginterpretasikan nilai-nilai yang terdapat dalam karya tersebut.

Pemanfaatan film *Women from Rote Island* sebagai modul ajar teks ulasan di SMA memberikan dua manfaat utama. Pertama, siswa dapat belajar menulis teks ulasan berdasarkan karya yang relevan dengan isu sosial di sekitar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Kedua, siswa memperoleh

pemahaman tentang isu penting seperti diskriminasi perempuan dan kesetaraan gender, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada saja, namun juga memperhatikan aspek afektif dan humanistik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini penting untuk mendeskripsikan representasi diskriminasi terhadap perempuan dalam film *Women from Rote Island* dengan menggunakan pendekatan feminisme sastra. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah bagaimana hasil analisis tersebut dapat dijadikan sebagai modul pembelajaran teks ulasan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan kajian feminisme sastra, isu kesetaraan gender, dan pengembangan pendidikan berbasis literasi kritis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi diskriminasi perempuan dalam film *Women from Rote Island*?
2. Bagaimana pemanfaatan film *Women from Rote Island* sebagai modul ajar teks ulasan di SMA kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan representasi diskriminasi perempuan dalam film *Women from Rote Island*.
2. Menjelaskan pemanfaatan film *Women from Rote Island* sebagai modul ajar teks ulasan di SMA kelas XI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai sumber referensi ilmiah dalam bidang kajian sastra, khususnya kajian feminisme sastra. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi

diskriminasi perempuan dalam film *Women from Rote Island* serta pemanfaatannya sebagai modul ajar teks ulasan di SMA. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender dan pengajaran sastra berbasis film di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang dapat digunakan guru dalam melatih, mengajarkan, dan membimbing siswa melalui modul ajar Bahasa Indonesia kelas XI, khususnya pada materi teks ulasan dengan penggunaan film sebagai media pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai referensi bagi siswa dalam memahami karya sastra modern berupa film, sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks ulasan.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai wujud implementasi dari pembelajaran yang diperoleh selama perkuliahan, penelitian ini bertujuan memperdalam pemahaman serta memperluas wawasan peneliti melalui analisis representasi diskriminasi perempuan dengan pendekatan feminisme sastra. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

d. Bagi Umum

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai realitas diskriminasi perempuan yang tercermin dalam film *Women from Rote Island*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam proses

penanaman nilai kesetaraan gender dan pembentukan karakter melalui media film.

e. Bagi Mahasiswa

Penulis mengharapkan kajian ini dapat menjadi panduan yang memotivasi mahasiswa lain untuk menggali ide-ide penelitian yang lebih kreatif dan relevan, serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu sastra dan pendidikan di masa mendatang.

f. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa ide dan gagasan dalam upaya meningkatkan kualitas modul ajar Bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang sastra, melalui pemanfaatan film sebagai media pembelajaran teks ulasan di kelas XI SMA.

